

**PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
TENTANG TUGAS MISIONER GEREJA
DAN PELAKSANAANNYA
DI SLTA KATOLIK KOTA MADIUN**

Oleh:

Aloysius Iryanto, Don Bosco Bosco Karnan Ardijanto*)
STKIP Widya Yuwana

*) penulis korespondensi, modhepr@widayuwana.ac.id

Abstract

The Sacrament of Baptism and of Confirmation urge the faithful to participate in the mission of the Church. One of various realizations of the Church's mission is running the Catholic Schools. In other words, all members of a Catholic school: teachers, employees, students, foundations or parents, are called and sent to be involved in the mission of the Church. One of the fruits of carrying out Church missionary duties in Catholic schools is baptism. In 2012-2016 the number of baptisms in the Catholic High Schools in the city of Madiun was 15 people. Starting from the above, several questions can be asked as the starting point of this research: 1) What is the Church's mission? 2) What is the Church's mission according to the Catholic religious educators? 3) How do the Catholic religious educators implement the Church's mission in the Catholic Senior High Schools in Madiun city? This study aims: describing the understanding of the Church's mission, to analyze the understanding of Religious Educators on the Church's mission and to analyze how the religious educators to realize the Church's mission in the Catholic Senior High Schools in the Madiun city. To achieve these objectives, researcher used qualitative research methods with interview techniques. The respondents of this study were religious educators in four Catholic Senior High Schools in Madiun. The results of the study show that: 1) The Religious Educators know the understanding of the Church's mission. 2) All faithful are responsible to participate in the Church's mission. 3) The Religious Educators had to be responsible and to involve in the Church's mission in Catholic Senior High Schools. 4) The Religious Educators had already done and implemented the Church's mission in their schools. In fact, there were some difficulties come from extern or intern of the schools.

Keywords: *Church's mission, catholic religious educators, Catholic Madiun High School*

I. PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II, dalam konstitusi dogmatis tentang Gereja menyatakan bahwa Gereja memiliki sifat misioner dari perutusan Allah Tritunggal (bdk. LG 48). Berkaitan dengan sifat misi tersebut, Laksito berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu karya misi yang diemban para misionaris guna kepentingan masyarakat (bdk. Laksito 2005: xvi-xvii). Selanjutnya Go juga melihat keterlibatan Gereja Katolik dalam dunia pendidikan sebagai ungkapan misioner juga (bdk. Go 1988: 26). Laksito mengatakan bahwa pendirian sekolah juga dilihat sebagai sarana untuk membaptis (bdk. 2005: xix). Dengan kata lain, adanya baptisan salah satu faktor dari dimensi misioner Gereja.

Berdasarkan data baptis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Katolik Madiun, siswa yang menerima baptis mulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016 ternyata hanya ada di SMA Bonaventura. Sedangkan di SMK Bonaventura 1, SMK Bonaventura 2 dan SMK Farmasi tidak ada siswa yang menerima baptis. Berdasarkan tabel data jumlah siswa yang dibaptis di SMA Bonaventura untuk setiap tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 terhitung tidak mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2012 untuk jumlah baptis ada 4 siswa, sementara itu pada tahun 2013 mengalami penurunan setengah dari jumlah sebelumnya dengan jumlah baptis 2 siswa, sedangkan pada tahun 2014 naik sedikit dengan jumlah baptis 3 siswa, selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 tetap dengan angka yang sama yaitu 3 siswa. Melalui data baptis di atas, jumlah baptisan di SLTA Katolik kota Madiun sangat sedikit, bahkan banyak SLTA Katolik yang tidak ada jumlah baptisan sehingga hal tersebut perlu menjadi perhatian.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan. Ada tiga pokok permasalahan yakni: Apa itu paham tugas misioner Gereja? Bagaimana pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik tentang tugas misioner Gereja? Bagaimana Guru Pendidikan Agama Katolik melaksanakan tugas misioner Gereja di sekolah Katolik? Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan paham tugas misioner Gereja, menganalisa pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik tentang tugas misioner Gereja, menganalisa Guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugas misioner Gereja di sekolah Katolik.

II. GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN TUGAS MISIONER GEREJA

2.1. Guru Pendidikan Agama Katolik

2.1.1. Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 (2005: 3) guru adalah “Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Mengenai definisi guru, Anwar dan kutipan dari Wiyani (2015: 27-28), mengartikan guru sebagai orang dewasa yang bekerja dalam dunia pendidikan yang dianggap sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan menengah atas agar menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya.

2.1.2. Tugas/Fungsi/Peran dan Tanggung Jawab Guru

Guru harus mengetahui apa saja tugas/fungsi/peran dan tanggung jawab sebagai guru. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, pendapat Anwar dan kutipan dari Wiyani (2015: 27-28) menjelaskan mengenai tugas guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, memberikan, mempengaruhi dan mentransformasikan. Usman sebagaimana dikutip oleh Saifuddin (2014) menambahkan tugas guru yakni mengembangkan nilai-nilai hidup.

Mengenai tugas guru tersebut Ali (2000) sebagaimana dikutip oleh Saifuddin (2014: 20-21) mengemukakan “Tiga macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik). Usman sebagaimana dikutip oleh Saifuddin (2014: 20) mengatakan bahwa “Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru.” Berhubungan dengan tugas guru, lebih lanjut Usman sebagaimana dikutip oleh Saifuddin (2014: 20), juga memberikan pendapatnya “Ada tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. (a) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (c) melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.”

Saifuddin (2014: 21) membuat suatu kesimpulan tentang tugas guru, yaitu (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa, (b) pengembangan

profesi guru, (c) pengabdian masyarakat. Syamsuddin sebagaimana dikutip oleh Sumardi (2016: 12-13) mengemukakan ada empat peran guru. Keempat peran guru tersebut adalah sebagai: Konservator (pemelihara), Inovator (pengembang), Transmitor (penerus), Transformator (penerjemah) dan Organisator (penyelenggara). Peran guru sangat sentral dalam bidang pendidikan, sehingga memberikan keistimewaan terhadap status seorang guru bagi masyarakat. Suparno menegaskan mengenai peran seorang guru yang sangat penting dan dianggap mulia oleh masyarakat, bahkan ditiru serta diteladani (bdk. Suparno 2013: 1).

Dalam melakukan tugas, fungsi dan perannya di atas, Asmani mengatakan bahwa seorang guru juga memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu menjadikan murid-muridnya aktor pengubah sejarah bangsa. Tanggung jawab lahir batin ini muncul dari kesadaran atas sucinya mengemban amanah agama, masyarakat, dan bangsa (bdk. Asmani 2014: 55-56). Berbeda dengan pendapat Fridani dan Lestari mengenai tanggung jawab seorang guru. Menurut Fridani dan Lestari tanggung jawab guru pada anak demikian besarnya, karena selain menjadi teladan guru harus menjadi pemberi semangat dan pendorong kemajuan anak-anak (bdk. Fridani dan Lestari 2009 :129).

2.1.3. Kompetensi Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 (2005: 8) menyebutkan adanya 4 kompetensi yang harus dimiliki guru: “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) menguasai karakteristik peserta didik; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) pengembangan kurikulum; (d) kegiatan pembelajaran yang mendidik; (e) pengembangan potensi peserta didik; (f) komunikasi dengan peserta didik; (g) penilaian dan evaluasi.

Kedua, kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; (b) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, (c) etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif; (b) komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Keempat kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi: (a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir

keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; dan (b) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Kompetensi guru pendidikan agama Katolik tidak dijelaskan secara khusus. Semua penjelasan mengacu pada kompetensi guru pendidikan agama secara umum yakni berdasarkan peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 2. Maka berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Katolik, yakni; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, setelah melihat dan menganalisis kompetensi yang menjadi ciri khas dari profesi guru pendidikan agama Katolik, oleh pengajarnya memungkinkan peserta didik dapat bertumbuh, berkembang dan dewasa dalam iman. Seorang guru pendidikan agama Katolik dipanggil dan diutus untukewartakan kabar baik kepada sesama. Karena itu sikap kesetiaan, ketaatan, tanggung jawab, pengabdian, pelayanan tanpa pamrih, keteladanan, menjadi suatu keutamaan bagi seorang guru pendidikan agama Katolik dalam menjalankan profesi keguruannya di sekolah (bdk. Hamu 2015: 6).

2.2. Guru Mata Pelajaran Agama Katolik

Kementerian agama Republik Indonesia (2016), mengatakan bahwa “Guru agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta”. Sebagai guru agama Katolik, seseorang harus beriman Katolik atau sudah dibaptis dan dengan demikian dia berpartisipasi dalam tri tugas Kristus dan berpartisipasi dalam tugas misi/perutusan Gereja.”

2.2.1 Umat Beriman Kristiani/Katolik

Kitab Hukum Kanonik mengatakan bahwa umat beriman Kristiani adalah orang yang sudah dibaptis, bersatu dengan Kristus dan ambil bagian dalam tritugas-Nya serta bersatu dengan Gereja menjadi anggota Umat Allah dan berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja di dunia (bdk. KHK kan. 204 § 1) Partisipasi kaum awam yakni tri tugas Kristus (imam, nabi, dan raja) salah satunya terdapat dalam Dewan Pastoral Paroki. Dengan kata lain, keempat bidang DPP mengandung tritugas Kristus, namun memiliki bobot yang berbeda.

Berkat pembaptisan, seseorang diciptakan kembali menjadi ciptaan baru (bdk. KGK. 1265) yang dibersihkan dari dosa (KGK. 1263) dan menerima karunia Roh Kudus. Sebagai ciptaan baru, seseorang yang telah dibaptis bersatu dengan Kristus dan Gereja-Nya (KGK. 1267); dengan demikian orang tersebut mengambil bagian dalam tritugas Kristus dan perutusan Gereja di dunia ini.

Persatuan dengan Kristus berarti juga suatu panggilan untuk terlibat dalam tugas dan karya Kristus. Kristus diurapi Allah dan dijadikan sebagai nabi, imam

dan raja. Oleh sebab itu Umat Allah mengambil bagian dalam ketiga jabatan Kristus ini serta bertanggung jawab dalam perutusan dan pelayanan (bdk. KGK 783).

Sebagai Umat Allah berkat kelahiran kembali dan pengurapan Roh Kudus, kaum beriman menjadi imam untuk menunaikan ibadat kepada Allah dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani (bdk. Kan. 214). Umat Allah mengambil juga bagian dalam tugas kenabian Kristus, untukewartakan Injil kepada segala bangsa (bdk. Kan. 747 §1). Dan dalam tugas Kristus sebagai raja yakni bertugas memimpin untuk mengembangkan panggilan Kristiani di dunia (bdk. Kan. 215). Ketiga tugas Kristus itu dilaksanakan oleh semua umat beriman Kristiani yakni kaum klerus/hierarki, kaum religius dan kaum awam.

2.2.2 Guru Pendidikan Agama Katolik

Umat Allah yang kudus mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus. Hal ini atas dasar Kristus sebagai Nabi Agungewartakan Kerajaan Bapa dengan kesaksian dan sabda-Nya. Kristus menunaikan tugas kenabian-Nya bukan hanya melalui hierarki tetapi juga melalui kaum awam (bdk. KGK 904)

Guru pendidikan agama Katolik yang juga merupakan kaum awam melaksanakan tugasnya sebagai nabi melalui penginjilan, yakni perwartaan Kristus, disampaikan melalui kesaksian hidup dan kata-kata. Perwartaan memperoleh ciri yang khas dan daya guna yang istimewa justru dijalankan dalam keadaan-keadaan biasa dunia (bdk. KGK 905).

Juga kalau mereka sibuk dengan urusan keduniaan, dapat dan harus menjalankan kegiatan yang berharga untukewartakan injil kepada dunia. Semua wajib berkerja sama baik hierarki, kaum religius, maupun kaum awam demi penyebarluasan dan perkembangan Kristus di dunia (bdk. LG 35). Kerasulan yang berdampak sangat besar bagi perkembangan Gereja adalah kerasulan pendidikan dan keberhasilan kerasulan pendidikan tersebut tergantung pada guru (bdk. GE, 8, 3). Guru pendidikan agama Katolik bisa memanfaatkan dengan ikut serta di dalam kerasulan pendidikan tersebut melalui perannya sebagai guru di sekolah.

2.3 Tugas Misioner Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2008: 921) arti kata “misioner/*mi'si'o'ner*” adalah bersifat misi. Gereja juga bersifat misi yakni untuk menyelamatkan manusia. Perutusan tugas misioner di Gereja pertama-tama berasal dari Allah atas dasar cinta-Nya yang abadi, mengutus Putra-Nya dan Roh Kudus (bdk. AG 2) karena “Dia menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim 2:4).

Seperti halnya Putra dan Roh Kudus diutus oleh Bapa, demikian juga para Rasul dan para penggantinya yaitu Gereja diutus oleh Putra ke seluruh bangsa

untuk melanjutkan tugas perutusan misioner tersebut yakniewartakan, membaptis dan karena Putra melaksanakan perutusan itu, maka Gereja pun harus melaksanakannya secara terus menerus (bdk. LG 17). “Karena seluruh Gereja dari hakikatnya misioner dan karya evangelisasi harus dipandang sebagai tugas pokok dari umat Allah, maka berkat sakramen baptis dan krisma semua orang beriman Kristiani harus ikut bertanggungjawab dan mengambil bagian dalam karya misioner itu” (*lih.* Kan. 781). Semua umat beriman Kristiani baik itu kaum klerus/hierarki, kaum religius dan kaum awam ikut terlibat di dalam tugas misioner tersebut (*lih.* Kan. 784). Mereka harus memiliki semangat dalam melaksanakan tugas misioner tersebut terutama dalam kaitannya dengan tri tugas Kristus. Semangat misioner ini mencakup semua aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan/sekolah (bdk. Kan. 761). Karena “Diantara segala upaya pendidikan, sekolah mempunyai makna yang istimewa” (GE 5).

Partisipasi kaum beriman Kristiani dalam melaksanakan tugas misioner Gereja mencakup tritugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Tri tugas Kristus tersebut berkembang menjadi Panca tugas Gereja yang dirumpunkan menjadi bidang-bidang pastoral. Tri tugas Kristus, 5 tugas Gereja serta bidang pastoral, memiliki satu kesatuan, saling melengkapi, saling mendukung, saling berhubungan dan tidak ada pertentangan.

Keikutsertaan dalam tugas misioner Gereja dalam tritugas Kristus dan diterapkan dalam lima tugas Gereja ini, dijalankan oleh umat beriman kristiani termasuk kaum awam (bdk. Kan. 225 §1). Yan (2008: 177). Sebagai kaum awam yang bertugas di bidang pendidikan, guru pendidikan agama Katolik juga bertanggungjawab dan dipanggil untuk terlibat dalam karya misioner, baik di keluarga, sekolah-sekolah terutama sekolah Katolik.

2.4 Sekolah Katolik

Menurut buku pedoman penyelenggaraan sekolah Katolik Keuskupan Surabaya, sekolah Katolik adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan yang diselenggarakan/diasuh oleh Yayasan/Badan/Organisasi Katolik sekaligus sebagai sekolah Swasta yang berpola Pendidikan Nasional dan berciri khas Katolik (bdk. PPSKKS 1993: 3, 11). Adapun tujuan/fungsi/tugas sekolah Katolik adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sebagai tempat dan sarana untuk keselamatan dan untuk membentuk kehidupan manusia seutuhnya.

Keberadaan sekolah Katolik sekarang ini sangat memprihatinkan. Habeahan (2017: 4) mengatakan bahwa “Kondisi sekolah Katolik semakin sulit mendapatkan siswa baru”. Adi juga mengatakan hal yang serupa bahwa banyak di sekolah Katolik saat ini jumlah siswanya merosot (bdk. Adi 2017: 7). Selain itu ada juga beberapa sekolah Katolik yang jumlah siswanya banyak untuk setiap tahunnya tetapi jumlah baptisnya yang sedikit. Melihat persoalan tersebut sebenarnya yang paling bertanggungjawab adalah seorang guru. Karena menurut

Habeahan (2017: 6) dalam Tosten Husein (1986), mengatakan bahwa “Guru adalah pelaku utama dalam suksesnya reformasi pendidikan oleh karena itu mereka adalah pelaku utama dan pertama dalam pendidikan sekolah”. Tidak bisa dipungkiri bahwa guru memiliki peran yang sangat penting bagi sekolah terutama guru pendidikan agama Katolik bagi sekolah Katolik. Maka dari itu guru pendidikan agama Katolik sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali sekolah Katolik, sekaligus mengembalikan fungsi sekolah Katolik sebagai misi bagi Gereja seperti sediakala. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan menurut Habeahan (2017: 6) dalam Husein (1986), guru harus paham tentang hakikat dan peran pendidikan Katolik untuk memajukan katoliksitas sekolah tersebut terutama peran guru pendidikan agama Katolik, dapat memperlihatkan imannya melalui kesaksian hidupnya. Guru pendidikan agama Katolik dapat juga menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih dan membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka, sekaligus berkembang juga sebagai ciptaan baru, dengan penenerimaan pembaptisan (bdk. GE 8).

Pelaksanaan tugas misioner dapat diwujudkan dalam bentuk pastoral sekolah sebab pastoral secara umum dengan tugas misioner memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk keselamatan manusia, selain itu hubungan antara keduanya pastoral sebagai faktor yang umum sedangkan sekolah sebagai faktor yang khusus (bdk. Suparto 2006: 1).

2.5 Sekolah Menengah Atas (SMA) Santo Bonaventura Madiun

Tabel berikut berisi kegiatan keagamaan SMA St. Bonaventura Madiun. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa doa sebelum dan sesudah pelajaran dilaksanakan setiap hari, sedangkan pembinaan katekumen dilaksanakan setiap masa Paskah, sementara itu memperkenalkan peralatan liturgi dilaksanakan setiap hari Jumat, selanjutnya misa bersama dilaksanakan setiap awal tahun, begitu juga dengan pesta pelindung sekolah dilaksanakan setahun sekali, berikutnya pelayanan di gereja yaitu dilaksanakan empat kali setahun, sementara itu kegiatan rekoleksi dilaksanakan setahun sekali, sedangkan kegiatan retreat juga dilaksanakan setahun sekali, dan terakhir kegiatan ziarah dilaksanakan setiap bulan Mei.

Kegiatan	Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan
Doa sebelum dan sesudah pelajaran	Setiap hari	-	-	-
Katekumen	-	-	-	Setiap masa Paskah

Meperkenalkan peralatan liturgi	-	Seminggu sekali/setiap hari Jumat	-	-
Misa bersama	-	-	-	Setiap awal tahun
Pesta pelindung sekolah	-	-	-	Setahun sekali
Pelayanan di gereja	-	-	-	Empat kali setahun
Rekoleksi	-	-	-	Setahun sekali
Retret	-	-	-	Setahun sekali
Ziarah	-	-	-	Setiap bulan Mei

Sumber: Wawancara

2.6 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Santo Bonaventura 1 Madiun

Tabel berikut adalah kegiatan keagamaan SMK St. Bonaventura 1. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa aksi natal dan puasa dilaksanakan setiap setahun sekali, sedangkan doa sebelum dan sesudah pelajaran dilaksanakan setiap hari, sementara doa bersama hanya dilaksanakan setiap bulan Mei, kemudian katekumen dilaksanakan seminggu sekali, sedangkan misa bersama dilaksanakan setiap masuk ajaran baru termasuk juga pada saat masa Natal, selanjutnya pesta pelindung sekolah selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sementara itu pembinaan iman dilaksanakan setiap hari Jumat, sedangkan kegiatan rekoleksi dilaksanakan setiap masa Prapaskah, selanjutnya Rosario dilaksanakan setahun sekali dan terakhir Ziarah dilaksanakan setiap bulan Mei.

Kegiatan	Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan
Aksi natal dan puasa	-	-	-	Masa Natal dan Paskah
Doa sebelum dan sesudah pelajaran	Setiap hari	-	-	-
Doa bersama	-	-	-	Setiap bulan Mei
Katekumen	-	Seminggu sekali	-	-
Misa bersama	-	-	-	Setiap masuk ajaran baru dan

				masa Natal
Pesta pelindung sekolah	-	-	-	Setahun sekali
Pembinaan iman	-	Setiap hari Jumat	-	-
Rekoleksi				Setiap masa Prapaskah
Rosario	-	-	-	Setahun sekali
Ziarah	-	-	-	Setiap bulan Mei

Sumber: Wawancara

2.7 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Santo Bonaventura 2 Madiun

Tabel berikut adalah kegiatan keagamaan SMK St. Bonaventura 2 Madiun. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan bakti sosial di sekolah tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sedangkan doa bersama dilaksanakan setiap pagi hari, sementara itu ibadah bersama dilaksanakan setiap ujian akhir semester termasuk juga pada saat ujian nasional, sedangkan katekumen dilaksanakan setiap satu minggu sekali, selanjutnya misa bersama dilaksanakan setiap masa Natal termasuk juga pada saat masa Paskah, sementara itu doa novena bersama dilaksanakan setiap penerimaan siswa baru, sedangkan pesta pelindung sekolah dilaksanakan setiap satu tahun sekali, selanjutnya pembinaan rohani dilaksanakan setiap hari Jumat, begitu juga dengan kegiatan rekoleksi dilaksanakan satu tahun sekali dan terakhir adalah tugas kor dilaksanakan dua tahun sekali.

Kegiatan	Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan
Bakti sosial	-	-	-	Setahun sekali
Doa bersama	Setiap pagi hari	-	-	-
Ibadah bersama	-	-	Setiap UAS	Setiap UN
Katekumen	-	Seminggu sekali	-	-
Misa bersama	-	-	-	Setiap masa Natal dan Paskah
Novena	-	-	-	Setiap penerimaan siswa baru

Pesta pelindung sekolah	-	-	-	Setahun sekali
Pembinaan rohani	-	Setiap hari Jumat	-	-
Rekoleksi				Satu tahun sekali
Tugas kor	-	-	-	Dua kali setahun

Sumber: Wawancara

2.8 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Farmasi Madiun

Tabel berikut berisi kegiatan keagamaan di SMK Farmasi Madiun. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa doa bersama dilaksanakan setiap hari, sedangkan ibadat bersama dilaksanakan setiap masuk ajaran baru, sementara itu misa bersama dilaksanakan setiap masa Natal, selanjutnya doa novena bersama dilaksanakan setiap masuk ajaran baru, sementara pembinaan rohani dilaksanakan setiap hari Jumat dan terakhir adalah pelayanan di gereja dilaksanakan setiap dua tahun sekali.

Kegiatan	Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan
Doa bersama	Setiap pagi hari	-	Setiap ujian semester	-
Ibadat bersama	-	-	-	Setiap masuk ajaran baru
Misa bersama	-	-	-	Setiap masa Natal
Novena	-	-	-	Setiap masuk ajaran baru
Pembinaan rohani	-	Setiap hari Jumat	-	-
Pelayanan di gereja	-	-	-	Setiap dua tahun sekali

Sumber: Wawancara

Berdasarkan jumlah baptis siswa di SLTA Katolik kota Madiun mulai dari tahun 2012-2016 yang sangat sedikit dan bahkan tidak ada, hal tersebut bisa saja terjadi apalagi dengan melihat sedikitnya kegiatan keagamaan yang berciri khas Katolik sebagai perwujudan tugas misioner Gereja yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Maka dari itu merupakan tantangan tersendiri bagi kaum awam yang beragama Katolik secara khusus guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Katolik kota Madiun dalam melaksanakan tugas misioner Gereja.

III. HASIL PENELITIAN MENGENAI PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TENTANG TUGAS MISIONER GEREJA DAN PELAKSANAANNYA DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS KATOLIK KOTA MADIUN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Danim (2002: 32), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Sedangkan, Sugiyono (2006: 9-10) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Responden penelitian berjumlah 5 orang yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Katolik di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Katolik kota Madiun.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan tugas misioner Gereja adalah tugas pewartaan. Sebagian besar berikutnya yakni 3 responden menjawab tugas perutusan. Kemudian diikuti dengan jawaban yang mengatakan berkat pembatisan, perkataan dan kesaksian/teladan hidup dengan masing-masing 2 jawaban responden. Sementara itu yang mengatakan terlibat dalam pelayanan Gereja hanya 1 responden.

Hasil penelitian memaparkan bahwa semua responden yang bertanggungjawab/terlibat mengambil bagian dalam tugas misioner Gereja adalah seluruh umat. Sebagian besar yakni 4 responden menjawab umat pengurus. Kemudian diikuti jawaban yang mengatakan pastor, ada 3 responden. Jawaban yang mengatakan biarawan/biarawati 2 responden dan umat non pengurus 1 responden.

Data analisa menampilkan semua responden mengatakan bahwa tugas misioner Gereja dapat diwujudkan/dilaksanakan di sekolah Katolik. Sebagian besar yakni dengan masing-masing 4 responden menjawab di rumah dan di lingkungan paroki. Sementara itu masing-masing 1 responden mengatakan dapat diwujudkan/dilaksanakan di dalam organisasi-organisasi keagamaan dan di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden sudah melaksanakan tugas misioner Gereja dalam hidup sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Perwujudan tugas misioner Gereja dalam hidup sehari-hari berdasarkan tempat dan kelima tugas Gereja, di sekolah dan di rumah untuk bidang liturgi lebih banyak dibandingkan bidang lainnya. Sedangkan di paroki dari kelima tugas Gereja, bidang pewartaan lebih banyak dibandingkan dengan

bidang lainnya.

Data lapangan menunjukkan responden setuju kalau sekolah Katolik itu juga menjadi perwujudan tugas misioner Gereja. Adapun alasannya, 2 responden mengatakan bahwa karena sekolah Katolik merupakan tempat perwujudan tugas misioner Gereja. Sementara itu masing-masing 1 responden mengatakan bahwa alasan sekolah Katolik menjadi perwujudan tugas misioner Gereja karena sebagai sarana pewartaan Gereja, teladan/kesaksian, sekolah yang baik, sarana Gereja memberikan pendidikan iman Kristiani. Kemudian 1 responden mengatakan bahwa pelaksananya adalah guru.

Hasil analisa menampilkan semua responden mengatakan bahwa yang bertanggungjawab terhadap tugas misioner Gereja di sekolah Katolik adalah kepala sekolah. Kemudian sebagian besar responden menjawab tanggung jawab semua guru yaitu 4 responden. Diikuti dengan jawaban yang mengatakan tanggungjawab semua karyawan yakni ada 3 responden. Selanjutnya jawaban yang mengatakan tanggung jawab murid yang beragama Katolik ada 2 responden, dan masing-masing 1 responden mengatakan tanggung jawab semua warga sekolah dan Yayasan. Kemudian tanggung jawab yang dijalankan, sebagian besar responden mengatakan dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yakni ada 4 responden. Selanjutnya jawaban yang mengatakan dengan menciptakan iklim Katolik ada 2 responden. Sementara itu masing-masing 1 responden mengatakan yakni denganewartakan Kerajaan Allah dan mengajarkan iman Katolik.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua responden menjawab tugas misioner Gereja sama dengan pastoral sekolah. Sebagian besar responden mengatakan bahwa alasan tugas misioner Gereja tidak sama dengan pastoral sekolah karena tugas misioner Gereja bersifat umum sedangkan pastoral sekolah bersifat khusus, yang menjawab tersebut masing-masing ada 4 responden. Selain itu 1 responden menjawab alasan lainnya adalah karena tugas misioner Gereja tidak harus melalui pastoral sekolah. Selanjutnya 1 responden mengatakan bahwa tugas misioner Gereja sama dengan pastoral sekolah adalah karena pastoral sekolah masih termasuk dalam tugas misioner Gereja. Sebenarnya sama, yang membedakannya ialah pemahaman atau pandangan responden dalam membahasakannya. Dalam melaksanakan tugas misioner Gereja di sekolah Katolik menurut data di lapangan, sebagian besar responden untuk bidang liturgi lebih banyak di bandingkan dengan bidang lainnya. Begitu pula dengan buah-buah yang dihasilkan dari pelaksanaan tugas misioner Gereja di sekolah Katolik, dari kelima tugas Gereja untuk bidang kesaksian lebih banyak dibandingkan dengan bidang lainnya, kemudian urutan kedua adalah bidang liturgi dan ketiga adalah di bidang pewartaan.

Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa hambatan/tantangan dalam melaksanakan tugas misioner Gereja (tugas pastoral sekolah) bidang pewartaan

dan kesaksian/teladan dari dalam berdasarkan tempat, hanya ada di rumah/keluarga saja sedangkan di sekolah tidak ada. Sedangkan hambatan/tantangan dalam melaksanakan tugas misioner Gereja (tugas pastoral sekolah) bidang pewartaan dan kesaksian/teladan dari luar, berdasarkan tempat ada dua yakni di sekolah dan di rumah/keluarga. Di sekolah hambatan/tantangan dari luar lebih banyak dibandingkan dengan di rumah/keluarga. Pelaksanaan tugas misioner Gereja (tugas pastoral sekolah) bidang pewartaan dan kesaksian/teladan di sekolah Katolik mendapatkan hambatan/tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Hambatan/tantangan dari luar ternyata lebih banyak dibandingkan hambatan/tantangan dari dalam.

Semua responden sudah memiliki solusi untuk mengatasi hambatan/tantangan tersebut. Solusi dalam mengatasi hambatan/tantangan ketika melaksanakan tugas misioner Gereja (tugas pastoral sekolah) bidang pewartaan dan kesaksian/teladan dari dalam, jika berdasarkan tempat hanya ada di rumah/keluarga sedangkan di sekolah tidak ada. Solusi dalam mengatasi hambatan/tantangan ketika melaksanakan tugas misioner Gereja (tugas pastoral sekolah) bidang pewartaan dan kesaksian/teladan dari luar, berdasarkan tempat ada dua, yakni di sekolah dan di rumah/keluarga. Di sekolah solusi dalam mengatasi hambatan/tantangan dari luar lebih banyak dibandingkan dengan di rumah/keluarga. Setiap permasalahan yang dihadapi, sebagian besar responden sudah memiliki solusi untuk mengatasinya. Kemudian berkaitan dengan tidak ada solusi, sebagian kecil responden kehilangan harapan dan tidak sadar bahwa Tuhan selalu menyertai sampai akhir zaman.

IV. PENUTUP

Tugas misioner Gereja adalah tugas perutusan yang diterima Gereja dari Tuhan Yesus, sabda-Nya: “Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala-sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (lih. Mat 28:19-20). Dengan setia Para Rasul dan Gereja menerima tugas perutusan tersebut dan melanjutkannya sampai akhir zaman.

Berdasarkan pemahaman guru pendidikan agama Katolik, tugas misioner Gereja adalah tugas pewartaan/perutusan bagi Umat Allah yang berasal dari sakramen baptis yang diterima Umat beriman. Tugas misioner Gereja ini menjadi tugas dan tanggungjawab semua Umat beriman dan dapat dilaksanakan baik di lingkup Gereja maupun di masyarakat. Sebagai tempat perwujudan dan pelaksanaan tugas misioner Gereja, para guru pendidikan agama Katolik secara khusus menyebutkan sekolah, rumah/keluarga dan paroki/gereja. Sekolah menduduki tempat khusus bagi pelaksanaan dan perwujudan tugas misioner

Gereja. Perwujudan tugas misioner Gereja yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Katolik di sekolah Katolik hanya mencakup tiga bidang tugas Gereja, yakni bidang liturgi (sebagai imam), pewartaan (sebagai nabi) dan pelayanan (sebagai raja).

Para guru pendidikan agama Katolik juga melihat adanya hambatan/tantangan baik dari dalam maupun dari luar untuk mewujudkan tugas misioner Gereja di sekolah. Meskipun banyak hambatan/rintangan, sebagian besar guru agama Katolik sudah memiliki solusi untuk mengatasinya baik dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Sementara itu, sebagian kecil guru pendidikan agama Katolik mengatakan bahwa tidak ada solusi untuk mengatasi hambatan/tantangan dalam melaksanakan tugas misioner Gereja di sekolah Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- _____. 1995. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta
- _____. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia No: 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dan Undang-Undang Republik Indonesia No:20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Beserta Penjelasannya*. Bandung: Fermana.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kulitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Go. Piet. 1988. *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: DIOMA.
- Keuskupan Surabaya. 1993. *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Katolik*. Malang: DIOMA.
- . *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019 Bidang Sumber seri DPK 05.02.00*. Surabaya.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Laksito, Petrus Canisius Edi. 2005. *Mendidik Anak Bangsa: 80 Tahun Geliat dan Pasang Surut Yayasan Yohanes Gabriel Menjadi Indonesia*. Surabaya: Yayasan Yohanes Gabriel.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGP Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2013. *Guruku Panutanku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparto. 2006. *Diktat Kuliah Pastoral Sekolah*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Wahana Komunikasi Pendidikan. 2017. *Menghidupkan Identitas Sekolah Katolik*. Surabaya: Pengarang.
- . 2017. *Sumbangan Pemangku Kepentingan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Surabaya: Pengarang
- Wiyani, Novan Ardi. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yan Olla, Paulinus. 2008. *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.